

d) Menunjuk isnad karena sudah terkenal dan telah dimaklumi oleh para ulama.

- Menarjihkan hadis dengan isnadnya, kemudian dihubungkan dengan sanad lain dengan menyebutkan *shāhid* dari sanad lain itu, dari *mutābi* yang mengikutinya. Seperti contoh:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ وَالْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحِ الْبَرَّازُ وَأَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُوسَى ، الْمَعْنَى وَاحِدٌ، قَالُوا : حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يُوسُفَ الْأَرْزُقِيُّ ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بُرَيْدَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَسَأَلَهُ عَنْ مَوَاقِيتِ الصَّلَاةِ . فَذَكَرَ الْحَدِيثَ ، ثُمَّ قَالَ : وَقَدْ رَوَاهُ شُعْبَةُ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ أَيْضًا . فَذَكَرَ مُتَابِعَةَ شُعْبَةَ لِسُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ مُعَلَّقَةً هَكَذَا ، وَ لَمْ يَذْكُرِ الْإِسْنَادَ كُلَّهُ .⁴³

- Menarjihkan hadis dengan isnadnya dan menunjuk kepada sumber dari sanad lain dengan kalimat *وَقَدْ رُوِيَ مِنْ وَجْهِ نَحْوُهُ* (sesungguhnya telah diriwayatkan dari beberapa jalur sanad yang serupa), seperti contoh:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ ، حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ ، عَنْ أَيُّوبَ ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ ، عَنْ أَبِي الْمُهَلَّبِ ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ ، " أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ أَعْتَقَ سَيِّئَةً أَعْبَدَ لَهُ عِنْدَ مَوْتِهِ ، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ ، ثُمَّ قَالَ : وَقَدْ مِنْ وَجْهِ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ .⁴⁴

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwasanya dalam menyusun kitab *sunan al-Tirmidhī* ini, sistematika yang digunakan oleh al-Tirmidhī adalah dengan mencantumkan judul pada setiap bab, kemudian mencantumkan satu atau dua hadis yang dapat mencerminkan dan mencakup isi judulnya. Setelah itu, beliau mengemukakan opini pribadi tentang kualitas hadis tersebut. Selain opini pribadi, beliau juga sering mencantumkan pendapat-pendapat para ahli hukum terdahulu,

⁴³ „Isā ibn Sawrah, *Sunan*, Vol 2, 169. Dalam bab *mā jā'a fī al-Rukhṣah fī al-Ṣawm fī al-Safar*.

⁴⁴ Ibid.

para imam madzhab yang berkaitan dengan berbagai macam masalah hukum islam (fikih).

Setiap pengarang kitab hadis ketika mereka ingin menghasilkan sebuah karya, sudah tentu mereka mempunyai maksud dan tujuan tersendiri, begitu pula dengan Imam Tirmidhi. Untuk menghasilkan sebuah karya yang cukup istimewa, beliau membubuhi karya tersebut dengan beberapa perbedaan di dalamnya yang mana perbedaan tersebut tidak terdapat dalam kitab-kitab yang lain. Sebagaimana kitab beliau yang berjudul *Sunan al-Tirmidhī*, kitab ini memiliki keunikan dan keistimewaan yang belum pernah dibahas dalam kitab-kitab hadis sebelumnya. Selain mengumpulkan hadis-hadis dengan berbagai taraf dan kedudukannya, dalam kitab tersebut beliau juga menjelaskan pendapat-pendapat dari beberapa ulama mujtahid yang ada pada saat itu.

Salah satu tujuan kitab beliau ini muncul adalah sebagai salah satu sumber rujukan dan kitab penyelidikan terpenting bagi umat islam. Keistimewaan dan kelebihan yang ada di dalam kitab karya imam Tirmidhi ini lebih menonjol ketika beliau menarafkan setiap hadis yang dikemukakannya. Bukan sekedar itu saja, bahkan ketika suatu hadis itu tidak *ṣahīḥ*, maka imam Tirmidhi menerangkan pula alasan hadis tersebut dikatakan tidak *ṣahīḥ*. Misalnya beliau melabelkan suatu hadis dengan sebutan hadis *gharīb* karena di dalam sanad hadis itu terdapat seorang perawi yang dianggap *da'if* oleh beliau. Dari itu dapat dipahami bahwasanya kaidah yang digunakan oleh beliau ini secara tidak langsung melatih dan membiasakan seseorang yang mempelajarinya dengan mengenal akan taraf

3. Menyebutkan hadi yang *gharīb* dan hadis yang tidak kuat dalam permulaan setiap bab dari kitabnya kemudian mengikutinya dengan hadis yang lebih kuat. Kritikan ini dipatahkan dengan alasan beliau bahwasanya kritikan tersebut bukanlah merupakan cacat yang dapat mengurangi derajat kitab tersebut karena dalam kitabnya tersebut Imam Tirmidhi selalu menjelaskan hadis yang *ṣahīḥ*. Bahkan sebaliknya hal ini dapat menjelaskan keistimewaan Imam Tirmidhi dan kitabnya.

